



## Pendidikan Holistik: Menggabungkan Literasi Qur'an, Tradisi Keagamaan dan Pemberdayaan Alam di Pondok Pesantren Sadana Padarincang

Ahmad Rifa Ein<sup>1\*</sup>, Siti Pakitoh<sup>2</sup>, Mus'idul Millah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: [221310008.ahmad@uinbanten.ac.id](mailto:221310008.ahmad@uinbanten.ac.id)<sup>1\*</sup>, [221310001.siti@uinbanten.ac.id](mailto:221310001.siti@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [221310008.ahmad@uinbanten.ac.id](mailto:221310008.ahmad@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study explores the shift from traditional to modernist educational paradigms in Islamic boarding schools (pesantren), which have been in existence since before Indonesia's independence. The shift involves adapting learning methods while retaining traditionalist approaches, ensuring that they meet modern needs without eliminating their core values. The study uses a qualitative-phenomenological approach to examine three main areas: (1) the strategy of educational values and spiritual practices employed by pesantren leaders, with an emphasis on the TAQWA method, which aims to improve student understanding quickly; (2) the integration of Qur'an literacy, religious traditions, and environmental empowerment in the educational process; and (3) the impact of this model on student character development. Qur'an literacy in this context extends beyond reading and memorizing verses, focusing on understanding and actualizing its values in daily life. Religious practices such as book study, worship routines, and etiquette coaching promote moral development. Environmental activities, such as agriculture and natural resource management, encourage independence and ecological awareness. This holistic approach can serve as a model for character education, blending spiritual, social, and environmental aspects, while strengthening pesantren's role in fostering moral and ecological awareness.*

**Keywords:** Education; Eco-Theology; Holistic; Islamic Boarding Schools; Modern.

**Abstrak.** Studi ini mengeksplorasi pergeseran dari paradigma pendidikan tradisional ke modernis di pesantren, yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Pergeseran ini melibatkan adaptasi metode pembelajaran sambil mempertahankan pendekatan tradisional, memastikan bahwa metode tersebut memenuhi kebutuhan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai intinya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis untuk meneliti tiga bidang utama: (1) strategi nilai-nilai pendidikan dan praktik spiritual yang diterapkan oleh pemimpin pesantren, dengan penekanan pada metode TAQWA, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cepat; (2) integrasi literasi Al-Qur'an, tradisi keagamaan, dan pemberdayaan lingkungan dalam proses pendidikan; dan (3) dampak model ini terhadap perkembangan karakter siswa. Literasi Al-Qur'an dalam konteks ini meluas melampaui membaca dan menghafal ayat-ayat, berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan seperti studi buku, rutinitas ibadah, dan pembinaan etika mendorong perkembangan moral. Kegiatan lingkungan, seperti pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, mendorong kemandirian dan kesadaran ekologis. Pendekatan holistik ini dapat berfungsi sebagai model pendidikan karakter, memadukan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, sekaligus memperkuat peran pesantren dalam menumbuhkan kesadaran moral dan ekologis.

**Kata kunci:** Ekoteologi; Holistik; Modern; Pendidikan; Sekolah Berasrama Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi modal utama bagi manusia untuk menempuh masa depan yang cerah. Pendidikan menjadi tolak ukur seberapa potensial kebergunaan seseorang dalam memegang suatu peranan penting di masyarakat, institusi dan dimana pun ia berada dimasa yang akan datang. Pendidikan yang sempurna adalah proses pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter yang mencakup prinsip-prinsip kebaikan, bermanfaat dan dapat diterapkan. Pendidikan memberikan nilai yang jauh lebih luas dibandingkan output akademik

semata (Maesaroh, Ratnaningsih, & Nurochim, 2026, p. 130). Dalam konteks pendidikan holistik, individu diarahkan mengembangkan seluruh potensialnya mencakup emosional, fisik, spirit, dan intelegensi. Dengan melakukan sistem tersebut individu mampu menunjukkan kesadaran, kepercayaan, kejujuran, kebebasan serta kemandirian. Hal ini bertujuan agar individu menjadi pengekseseksi yang cermat dan tepat dengan menggunakan nalar dan emosionalnya.

Bagi seorang muslim pendidikan merupakan suatu keharusan untuk menegakkan marwah agama di samping peran sebagai *khalifatullah fil ardh* juga terdapat sebuah ungkapan hadist yang mewajibkan seseorang muslim perempuan dan laki-laki untuk mencari ilmu. Proses pembelajaran seharusnya menjadi sarana untuk meraih cita-cita sekaligus menumbuhkan kepribadian yang positif melalui bimbingan guru. Apabila pendidikan mengabaikan dimensi pembentukan karakter, maka besar kemungkinan akan muncul perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak terpuji (Norhudlari, 2024, p. 50). Maka dengan itu, pendidikan karakter juga menjadi faktor penting yang harus dibina dan diutamakan dalam mendidik para pembelajar.

Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, pondok pesantren telah lama diakui menjadi peran sentral yang memprioritaskan keseimbangan antara pembelajaran ilmu, pembentukan moral, serta pelaksanaan tradisi keagamaan. Abdurrahman menambahkan bahwa pesantren sebagai tempat belajar yang berbeda melahirkan sebuah makna baru yaitu adanya subkultur dengan memasukan nilai-nilai pendidikan formal dan keagamaan (Mundir, n.d., p. 6). Dalam perkembangannya, pesantren telah bertransformasi menjadi pusat penyebaran ilmu keislaman sekaligus tempat pembentukan karakter dan penguatan sosial budaya masyarakat.

Pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam yang klasik, telah mengalami transformasi signifikan dalam cara mereka melihat masyarakat serta menilai fungsi mereka. Sejarah mengenai lahirnya pesantren tidak diketahui secara pasti. Namun, jika ditinjau melalui segi bentuk dan sistem pondok pesantren bermula di India, mayoritas penduduk India yang beragama Hindu menggunakan sistem ini secara umum pada pembelajaran berbasis teologi (*eksoterik*) (Susilo & Wulansari, 2020, p. 84). Kemudian, para wali sembilan berperan besar dalam membumikan pesantren di tanah air. Nampaknya, ada dugaan bahwa pengaruh perdagangan yang terjadi di zaman dahulu khususnya daerah selat Malaka membawa pengaruh kebudayaan di Indonesia hingga kini istilah pondok pesantren atau asrama itu tetap ada (Kusdiana, 2014, p. 2).

Seiring berjalannya waktu, persepsi masyarakat terhadap pesantren bergeser dari citra yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih positif. Dahulu, pesantren kerap dipandang

sebagai tempat untuk “membuang” anak-anak yang dianggap nakal atau susah diatur, karena anak yang nakal seringkali di generalisasi ke dalam perlakuan yang kurang baik dan minimnya pengetahuan tentang nilai moral seorang anak tersebut maka atas dasar ini orangtua kemudian memasukan dan mendidik anaknya ke pesantren, orangtua percaya bahwa sifat kenakalan akan berubah melalui pendidikan pesantren yang ketat dan tegas. Misalnya, anak menjadi pribadi yang baik, agar dapat memahami pengetahuan agama secara menyeluruh dan berguna untuk persiapan kehidupan di dunia dan akherat. Anak juga harus dapat berdiri sendiri, untuk melindungi mereka dari dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hasanah & Wahyuni, 2024, pp. 1–14). Tentu ini menjadi implikasi negatif ini muncul salah satunya karena minimnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan kontribusi pesantren bagi kehidupan sosial (Muthohar, 2024, p. 18). Bahwa pondok pesantren bukan hanya tempat sebagai penjara bagi anak yang nakal tetapi pondok pesantren merupakan pencetak manusia yang berahlakul karimah.

Dalam zaman sekarang (modern) yang dicirikan oleh perkembangan teknologi dan pergeseran nilai-nilai, institusi atau lembaga pesantren ini sering kali mulai terjadinya degradasi makna dalam benak masyarakat populus, seperti menurunnya nilai-nilai karakter serta kepedulian terhadap lingkungan (Khofi & Furqon, 2024, p. 267). Situasi ini memunculkan kegelisahan dalam bidang pendidikan karena gagal mencetak individu yang utuh. Respon yang kurang baik terhadap sistem pendidikan Islam di lembaga pesantren ini menunjukkan adanya isu epistemologis yang perlu diperbaiki. (Nasrudin, Harun, Salim, & Dimiyati, 2021, pp. 69–84). Maka diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada elemen kognitif, namun juga meliputi dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan. Melalui aktivitas literasi Qur’an yang mencakup metode membaca, pemahaman kosakata, hafalan, hingga belajar nahwu-shorof santri diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur’an sebagai landasan moral dan intelektual mereka (Khaidah Try Apnisyah Sitorus & Nasrun Salim Siregar, 2025, pp. 284–295). Selain itu, berbagai tradisi keagamaan seperti yasinan, hadroh, dzikir tarekat, dan studi kitab klasik, berfungsi untuk memperkuat spiritualitas serta jiwa keberagamaan yang bersifat kolektif. Ziauddin Sardar dengan prinsip *al-muhafadah*-nya mengatakan bahwa kerangka pengetahuan yang dirancang harus teraktualisasi bukan hanya gagasan dan bentukan konsep semata (Nasrudin et al., 2021, p. 82). Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang unggul sesuai kompetensinya, diperlukan berbagai unsur pendidikan yang tersusun secara utuh dan terpenuhi dengan optimal (Mundir, 2026, pp. 27–51). Lebih jauh, banyak pesantren saat ini di pedesaan yang menerapkan prinsip pemberdayaan alam, seperti berkebun, bercocok tanam, atau pengembangan pertanian yang

produktif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan praktis para santri, tetapi juga memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip ekologis dalam Islam: kewajiban merawat lingkungan, penggunaan sumber daya dengan bijak, dan otonomi ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan holistik diterapkan di pondok pesantren dan bagaimana integrasi literasi Al-Quran, tradisi keagamaan dan model pemberdayaan alam membentuk pendidikan yang holistik di pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren Sadana menjadi locus untuk diteliti dan dikaji secara komprehensif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Pesantren adalah contoh nyata dari konsep pendidikan holistik tersebut (Khofi & Furqon, 2024, p. 268). Di sisi lain, penelitian di Pondok pesantren Sadana terbilang cukup minim, data informasi belum tersedia masif. Terlebih lagi, nama tempat ini belum terlalu meluas ke luar daerah sehingga dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan penyebaran informasi seputar pondok pesantren dan tidak kalah mempunyai nilai mutu dengan pondok pesantren yang lainnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pendidikan yang holistik di pondok pesantren**

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti "penginapan" secara umum kata pondok digunakan secara umum untuk menunjukkan suatu tempat peristirahatan. Sedangkan, kata pesantren adalah sebuah tempat yang didirikan untuk mempelajari kaidah-kaidah keagamaan Islam maka kata ini digunakan untuk mengistilahkan tempat penginapan bagi para murid atau siswa yang sedang belajar di suatu tempat yang jauh dari rumah atau tempat tinggal (Tukiyah & Betty Maulirosa Bustan, 2024, p. 22), dimana ditempat tersebut para santri tidur, makan dan mandi sesuai waktu yang telah ditentukan. Tempat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu bertempat di Pondok pesantren Sadana desa Curug Goong kec. Ciomas Serang-Banten dimana penelitian ini mencakup menelaah kajian yang diberikan dan metode yang digunakan oleh pengasuh pondok sebagai metode terbaru. Selain itu, penelitian ini juga mencakup kegiatan yang dilakukan oleh para santri atau siswa dalam memberdayakan alam.

Kata Holistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ("KBBI," 2008) bermakna secara keseluruhan, sedangkan dalam kitab *Ta'limil Muta'alim* karya Burhanudin Az-Zarnuji konsep pendidikan holistik menunjukkan kesesuaian dengan gagasan yang menekankan pentingnya relasi harmonis antara murid, guru, dan lingkungan pembelajaran. Dalam perspektif tersebut, guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing

yang mendampingi peserta didik dalam mengoptimalkan seluruh potensi dirinya secara utuh. Nilai-nilai pendidikan holistik dalam perspektif Az-Zarnuji mencakup pembinaan spiritual yang mendalam, penguatan etika dan moral, pengembangan intelektual yang luas, keteguhan akhlak, serta penerapan nilai sosial dan keadilan dalam kehidupan. Pendidikan, menurutnya, bukan sekadar proses pemindahan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi merupakan pembentukan pribadi secara utuh. Proses ini menuntut keseimbangan antara aspek rasional dan emosional yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan luas sekaligus berkarakter kokoh. (Heri Dermawan & Maragustam Siregar, 2024, p. 455). Sementara itu, di tempat lain penelitian terkait dengan pendidikan holistik (Hosaini, Subaidi, Hamzah, Simbolon, & Sutiapermana, 2024, pp. 2–4) berorientasi pada pendidikan ilmu tauhid serta pertumbuhan spiritual para santri dan pembacaan, masyarakat diajak berpartisipasi dalam penyempurnaan teknik pengajaran yang lebih menyeluruh sehingga dapat terjadi ekosistem pembelajaran yang inklusif dan dinamis yang sarat akan nilai-nilai agama dan sosial.. Dengan begitu nilai implemetasi dalam mengintegrasikan tauhid tidak hanya meningkatkan kualitas santri tetapi mempengaruhi keterlibatan masyarakat untuk tetap berkolaborasi secara luas.

### **Pengertian Literasi Qur'an**

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari kata *litteratus* yang berarti seseorang yang mengenal huruf, mampu membaca dan menulis, atau dipahami sebagai individu yang berpendidikan (Toharudin, Hendrawati, & Rustaman, 2011, p. 1). Dalam bahasa Latin, individu yang memiliki keterampilan membaca dan menulis dikenal sebagai literatus, sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut disebut illiteratus. Dengan demikian, secara mendasar literasi dipahami sebagai kecakapan membaca dan menulis atau kemampuan mengenal aksara (Jayana, 2021, p. 207). Tingkat budaya literasi dalam suatu masyarakat sangat menentukan cara mereka memandang dan menyelesaikan berbagai persoalan. Literasi memiliki hubungan yang sejalan dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan literasi, semakin banyak informasi yang dapat dipahami dan diolah, sehingga sudut pandang masyarakat menjadi lebih terbuka. Dari situ tumbuh sikap bijak dalam merespons berbagai masalah. Hal ini semakin penting di tengah derasnya arus informasi, karena kesalahan dalam memahami atau menyaring informasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial. Pondok pesantren dengan basis keislaman menempatkan posisi Al-Quran sebagai pembelajaran dan praktikal utama, bagaimana para santri dibina berdasarkan prinsip yang sejalan dengan Al-Quran tersebut sehingga firman-firman Allah swt tidak hanya menjadi sebuah renungan dan dipikirkan tetapi dapat di

laksanakan dengan baik dan benar, sehingga seseorang dapat terhindar dari berbagai kesalahan dan ketidak tahuan karena kurang memperdalam literatur tentang Al-Quran.

### **Konsep eko-Teologis sebagai upaya pemberdayaan alam**

Manusia sebagai antropomorfisme dalam memenuhi kebutuhan hidup sangat bergantung pada alam sekitar. Manusia tidak terlepas dari budaya *konsumerisme* dan *hedonisme*, tetapi kebutuhan ini akan sangat terbatas dimasa mendatang dan kelangkaan menjadi permasalahan utama. Untuk menjaga keberlangsungan hidup maka konsep Ekoteologis merupakan upaya yang bisa dilakukan walaupun banyak diantara lainnya yang dapat diterapkan. Mengutip, departemen agama RI, dalam (Ramadhona, ., & Sari, 2024, p. 120). Dari segi etimologi, istilah ekologi diambil dari bahasa Yunani, di mana kata oikos mengacu pada rumah atau tempat tinggal, sementara logos berarti pengetahuan, ilmu, atau pemahaman. Maka dapat diartikan istilah ekologi yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Adapun secara terminologis, para ahli dan pemerhati lingkungan memberikan beragam definisi tentang ekologi. Otto Soemarwoto menjelaskan secara sederhana bahwa Ekologi merupakan cabang ilmu yang menganalisis interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan mereka. Maka dari itu, ekoteologi adalah sebuah usaha dan inisiatif manusia yang berkaitan dengan alam, yang disertai dengan asas spiritualitas. Kemudian kata teologi berasal dari kata *theos & logos*, *Theos* berarti *Tuhan* maka dan *logos* berarti ilmu jadi teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tuhan. Kata ekoteologi tersebut merupakan dua gabungan dari kata *ekologi* dan *theos* (Kusdiana, 2014, p. 21). Jadi dapat disimpulkan bahwa eko-teologi adalah suatu konsep pengetahuan tentang hubungan tuhan, manusia dan alam yang menjadi kesatuan (*unity*) dan saling berinteraksi.

Eco-teologis dalam diskusi keagamaan, khususnya dalam konteks Islam, mencakup beberapa hal seperti *mizan (keselarasan ekosistem)*, *ihya al-mawat* (pemberdayaan lahan), *hima dan harim* (area yang dilindungi), *fasadh fil Ardh* (larangan merusak alam), *serta israf (pengeluaran yang berlebihan)*. Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr, melalui pandangan kosmologi perenialisnya, menghubungkan krisis lingkungan modern dengan krisis spiritual yang lahir dari modernitas. Krisis modern ditandai dengan paham saintisme yang menyajikan sains modern bukan sebagai cara khusus untuk memahami alam (Nasr & Nasr, 1990, p. 4). Ia menegaskan kembali prinsip kesatuan ontologis seluruh ciptaan (tauhid) serta memandang alam sebagai tanda-tanda ketuhanan (Ruswanda, 2025, p. 533). Senada dengan, (Ayatullah, 2024, p. 8) *Konsep Ekologi dalam Al-Quran dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman*". Penelitian ini mengkaji konsep ekologi di dalam Al-Quran dan proses identifikasi melalui studi kasus. Fokus sentral pada penelitian ini yaitu pada pemahaman

pesantren terhadap integrasi dalam bentuk kegiatan sehari-hari dan praktik lingkungan misalnya dalam praktik pengelolaan Limbah, memasukkan pengajaran tentang lingkungan ke dalam program studi, membangun kerja sama dengan masyarakat, dan mengimplementasikan teknologi yang bersahabat dengan alam. Ayat Al-Quran tersebut diidentifikasi yang berkaitan dengan konsep ekologi dalam kehidupan sehari-hari dan program pendidikannya. Dari perspektif ini, diperlukan pembaruan etika yang menghormati dan menjaga keutuhan seluruh makhluk. Landasan metafisik tersebut menjadi kerangka filosofis penting untuk menilai kebaruan sekaligus keterbatasan gagasan ekoteologi kontemporer di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk model pendidikan holistik yang ada di pondok pesantren serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di zaman modern.

### 3. METODE PENELITIAN

Untuk memahami pendidikan holistik dan Strategi pembelajaran di pesantren Sadana dalam meningkatkan pemahaman kognitif santri atau siswa terhadap Al-Quran serta implementasi terhadap alam sekitar berdasarkan nilai-nilai eco-teologis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-fenomenologis. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber; *pertama* sumber primer yaitu menggunakan teknik Observasi wawancara dan pengamatan langsung dengan seorang pimpinan Pondok pesantren, warga lokal dan beberapa orang santri yang terkait dengan penelitian ini. Pengamatan langsung dapat dilihat melalui aktifitas dan kegiatan keseharian para santri dalam rentang waktu 14 hari bersama dengan 10 orang santri mukim. Kedua sumber sekunder yaitu berupa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian didapatkan melalui studi pustaka dalam bentuk jurnal, artikel dan informasi yang bertebaran di media sosial serta terjamin validasinya. Analisis kualitatif merupakan langkah untuk memilih, mengelompokkan, serta menyusun data yang diperoleh melalui metode yang digunakan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang signifikan, unik, serta penemuan baru yang bersifat deskriptif, kategorial, dan juga pola-pola keterkaitan antar kategori dari objek yang diteliti (Nasution & Nita, 2023, p. 144). Hasil penelitian direduksi kedalam tiga tahap dengan menggunakan analisis Huberman dan Miles *reduction, data display, conclusion drawing/verification*. Penelitian ini menerapkan teknik kondensasi data, yaitu proses yang meliputi pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan,

serta transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen, dan berbagai temuan empiris lainnya (Miles, Huberman, Saldana, & Rohidi, 1996, p. 61).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Implementasi nilai pendidikan di Pondok Pesantren Sadana**

Santri merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan sebuah pesantren. Dalam tradisi kepesantrenan, santri biasanya dibagi menjadi dua jenis. Pertama, santri mukim, yaitu para murid yang datang dari daerah jauh dan tinggal menetap di lingkungan pesantren, kelompok ini biasanya terdiri dari santri-santri yang telah lama belajar sehingga tidak hanya belajar di setiap waktu tetapi juga diberi tanggung jawab untuk mengurus berbagai kebutuhan pesantren setiap hari. Selain itu, mereka juga membantu mengajar santri baru dalam mempelajari kitab-kitab tingkat dasar hingga menengah. Kedua, santri kalong, yakni murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak tinggal menetap di asrama. Mereka mengikuti pelajaran dengan cara pulang-pergi setiap hari dari rumah masing-masing. Ada pula yang menetap karena sambil berkuliah karena jaraknya pesantren dengan universitas lebih dekat. Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi kedua jenis santri ini. Semakin besar suatu pesantren, biasanya semakin banyak santri mukim yang dimilikinya. Sebaliknya, pesantren kecil cenderung memiliki jumlah santri kalong yang lebih banyak dibandingkan santri mukim.

Kajian kitab yang dilakukan secara rutin disetiap hari setelah shalat fardhu berjamaah dan wiridan. Para santri biasanya mengkaji kitab-kitab yang dijadikan untuk bahan ajaran adalah Al-qur'an dan beberapa kitab lainnya sebagai penunjang misalnya seperti *Tafsir Jalalain*. Dalam mempelajari Al-Quran kajian yang paling umum adalah penafsiran ayat secara kontekstual, dengan maksud memahami isi kandungan al-qur'an. Para santri semangat dalam menyetor kepada pendidik yaitu guru, melalui kegiatan keagamaan harian ini menciptakan lingkungan yang memperkuat kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Guru sebagai peran utama dalam memberikan pendidikan holistik mempunyai metode tersendiri dalam pengajarannya. Santri mula-mula membaca dan menghafal kemudian mengulang sampai dinyatakan santri benar-benar mengingat, terkadang dalam hal ini bagi seorang santri yang memiliki daya ingat yang kuat dalam 3x penghafalan santri sudah dapat lanjut ke surah berikutnya.

Beberapa metode yang diberikan oleh guru kepada murid atau siswa menggunakan metode *KB3Q* (*kartu belajar, bermain dan bercerita Al-Quran*), *Tafaquh* (*Tablimu Fahmil qur'an bi Maudhu'ih*), *TASQU* (*Tafsir Saku Al-Quran*), *Kamus'Qu* (*Kamus al-qur'an*)

*TAQWA(Terjamatil lil Awlad)*. Untuk pembelajaran tafsir guru atau kyai menggunakan metode TAQWA. Cara dalam metode ini yaitu penalaran kosakata bahasa arab di dalam surah. Selain memahami kosakata, metode taqwa juga memberikan kaidah *nahwu-sorof* yaitu tata kunci perubahan makna diakhir kalimat dalam bahasa arab. Santri tidak hanya mampu membaca alquran dalam teks arab tetapi dapat memahami kaidah-kaidah tata bahasa arab dengan baik dan benar.

Alasan pimpinan pondok pesantren untuk menerapkan hal ini yaitu untuk mempermudah santri dalam mencerna pembelajaran bahasa arab terlebih lagi mengenai tafsir. Sehingga dengan memahaminya seseorang bisa melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi untuk mengkaji berbagai kitab. Tafsir Al-Quran pun menjadi sebuah dakwah syariah dalam memberikan pemahaman (*yuresprudence*) kepada masyarakat yang lebih mendalam.

### **Pemberdayaan Alam sebagai Bagian dari Ekoteologi**

Dalam pandang keagamaan kaitannya tuhan dan alam disebut sebagai Ekoteologi. Kajian eko-teologi dalam konteks al-Qur'an merupakan bagian dari kosmologi yang mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an melihat realitas semesta, proses penciptaan, serta bagaimana seharusnya diperlakukan. Pandangan bahwa manusia adalah entitas paling sempurna tidaklah menjadi justifikasi untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Apabila dipahami bahwa kesempurnaan manusia memberikan hak untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, maka yang muncul adalah dorongan untuk berkuasa, alih-alih dorongan untuk melindungi(Murtadha, 2018, p. 6).

Sebagai teks suci yang dirancang untuk berfungsi sebagai referensi normatif bagi umat manusia (*hudan li al-nâs*), Al-Qur'an mencakup banyak konsep rumit dan signifikan mengenai pemahaman kosmos. Perspektif teologis yang disajikan dalam Al-Qur'an secara fundamental mendukung interpretasinya tentang alam semesta. Titik kritis awal yang harus dijelaskan adalah perspektif Al-Qur'an tentang keberadaan kosmos. Al-Qur'an memandang alam semesta sebagai manifestasi dari kecerdikan Sang Pencipta, mengingat bahwa tidak ada contoh sebelumnya.<sup>16</sup> Alam sebagai anugerah allah swt memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Faktor alam sangat mempengaruhi tingkat kelayakan ekosistem individual hidup, alam yang rusak mengancam kehidupan manusia. Karena manusia membutuhkan makan, minum dan tempat tinggal manusia harus dapat memberdayakan alam sesuai dengan kadarnya tidak berlebihan(eksploitasi). Allah swt menegaskan di dalam Al-Quran peran manusia dimuka bumi dalam surah al-baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'. Sedangkan dalam *tafsir Zubdatut, tafsir min fathil Qadir* kata khalifah di nisbatkan kepada nabi adam sebagai penerus para pendahulu (malaikat). Jadi dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap alam boleh memanfaatkannya dengan tidak berlebihan. Demikian mengenai prinsip ekoteologis di Pondok pesantren Sadana. Para santri memanfaatkan alam dengan melakukan penghijauan yaitu beberapa lahan yang tidak digunakan dialih fungsikan menjadi tempat hijau yang ditumbuhi tanaman sayur dan buah. Para santri kerap kali memberikan perawatan dan menjaga kondisi tanaman tetap sehat dengan cara pemberian pupuk dan air secara teratur sesuai kadar kebutuhan. Selain merawat tanaman para santri juga merawat bibit ikan yang berada dibawah pondok yang terbuat dari bambu. Hasil dari tanaman dan ikan-ikan ini nantinya akan dinikmati secara bersama-sama pada acara tertentu dan dibagikan sebagian kepada warga lokal.

### **Pemberdayaan santri dalam Aspek Sosial**

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan kekuatan atau kemampuan dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok lain yang membutuhkan. Tujuan pemberdayaan sebaiknya bertumpu pada kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar kebutuhan yang tampak atau kebetulan dirasakan saat itu. Secara ideal, apa yang dirasakan oleh masyarakat harus selaras dengan kebutuhan riil mereka (Nurhadi, 2018, p. 150). Kekuatan tersebut berfungsi sebagai energi yang memungkinkan mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akhirnya mereka dapat menjadi lebih mandiri (Anto, 2017, p. 22). Dalam suatu interaksi, salah satu faktor penting yang menentukan kelancaran dan keberhasilannya adalah komunikasi. Ketika seseorang menggunakan bahasa yang sama, proses komunikasi dalam interaksi menjadi lebih mudah terjalin. Bentuk interaksi sosial ini mendorong terciptanya saling pengertian dan rasa persaudaraan, yang dikenal sebagai sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemampuan untuk beradaptasi inilah yang memungkinkan seseorang dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Dalam hal ini aspek sosial yang dilakukan santri yaitu menghadiri syukuran ke rumah warga *ratib, riungan, syukuran aqiqah* dan lain-lain. Selain itu para santri juga mengadakan kajian kitab diwaktu tertentu terkadang bulanan maupun mingguan. Adapun kitab yang dikaji yaitu *Riyadus Shalihin* yang dikarang oleh Syekh Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi kitab tersebut berisikan hadis-hadist shahih pilihan syekh nawawi yang berfokus pada kajian ahlak, adab, lakuibadah dan tuntunan hidup keseharian biasanya acara ini dihadiri oleh kalangan bapak-bapak hingga anak muda. Pada umumnya kitab ini merupakan kajian kitab yang utama di setiap pesantren di indonesia (Roslinda, 2024, p. 39).

Selain itu dalam mengadakan acara peringatan hari besar Maulud Nabi Muhammad saw. Warga lokal berkumpul ke majlis Sadana untuk menghadiri kegiatan tersebut. Santri bersama dengan warga lokal ikut melantunkan puji-pujian dengan membaca Mahalul Qiyam atau bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Para santri tidak hanya sekedar membaca atau bershalawat tetapi dibarengi dengan seni musik seperti Hadroh. Hal ini menjadi sebuah paduan yang menarik untuk dilakukan di setiap kali acara tersebut dilaksanakan. Bermain hadroh membutuhkan sebuah keterampilan untuk memadukan nada dan irama yang sejalan dengan ritmenya, perlu waktu untuk melatih kegiatan tersebut agar sejalan dengan alunan. Setelah acara tersebut biasanya jamuan hidangan di berikan kepada orang yang hadir di acara tersebut tujuannya adalah sebagai simbol kesejahteraan dan kebersamaan mempererat ukhuwah islam. Tentunya selain rasa bahagia atas terlaksananya acara tersebut juga mendapat pahala bagi seluruh orang yang hadir. Bagi santri dapat membuka keterampilan sebagai santri era modern untuk lebih banyak mengeksplorasi akan pengetahuan dalam bentuk teori dan praktik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan holistik-integratif adalah sistem pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk secara aktif menelusuri, mengkaji, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara utuh dan saling terhubung antarbidang. Pendekatan ini menekankan keterpaduan berbagai perspektif agar pemahaman menjadi lebih kuat dan menyeluruh. Pendidikan holistik–integratif hadir sebagai jawaban atas pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam sistem pendidikan. Namun dalam pandangan Islam, pemisahan semacam itu tidak dikenal, karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan tidak bertentangan satu sama lain.

Demikian jika kita melihat capaian belajar dan metode pembelajaran yang digunakan di pondok tersebut seperti; *KB3Q*(kartu belajar, bermain dan bercerita Al-Quran), *Tafaquh*(*Tablimu Fahmil qur'an bi Maudhu'ih*), *TASQU* (*Tafsir Saku Al-Quran*), *Kamus'Qu*(*Kamus al-qur'an*) *TAQWA*(*Terjamatil lil Awlad*) lebih cepat memaknai setiap kosakata yang terdapat dalam Al-Quran tetapi kelemahannya ada pada percakapan sehari-hari dimana bahasa Al-Quran secara tekstual berbeda dengan keseharian. Jadi santri dapat mengingat kata yang terdapat di dalam Al-Quran.

Pemberdayaan alam yang dilakukan oleh santri dapat di implementasikan dan menghasilkan pengaruh nyata, para santri dapat memelihara tanaman yang ditanam sedari kecil hingga menghasilkan buah. Perbedaan pH tanah dan komposisi air diperhitungkan secara matang sehingga santri dapat mengeksplor berbagai jenis tanaman yang cocok dengan alam sekitar. Juga pemeliharaan ikan yang ada di bawah pondokan menjadi simpanan pokok para santri ketika mereka ingin melaksanakan suatu kegiatan acara tertentu. Tentunya hasil yang didapat bukan hanya dinikmati oleh para santri tetapi bagaimana makna *ukhuwah* itu dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar sehingga tercipta kesejahteraan sosial antara masyarakat dengan pondok pesantren.

### **Saran**

Penelitian ini harus terus dikembangkan dan di evaluasi waktu demi waktu, karena adakalanya beberapa kekurangan penelitian ini yang harus di sempurnakan seperti pada faktor korespondensi warga sekitar dan bagaimana para santri bisa terlibat dalam sistem ekonomi mandiri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami sangat berterima kasih kepada pengurus pesantren Sadana Bapak KH. Arif Hidayat yang telah menyediakan tempat untuk penelitian kami, memberikan pembelajaran baru dan kepada istri beliau yang selalu menemani juga memberikan instruksi berupa motivasi ataupun bercerita mengenai perjalanan pondok pesantren dari waktu ke waktu. Tidak lupa kami haturkan juga kepada para santri yang senantiasa menemani kami dan memberikan jawaban disetiap pertanyaan secara objektif dan transparan. Kepada masyarakat sekitar yang sudah menghadiri di setiap acara pengajian khususnya kepada ibu-ibu yang hingga kini masih aktif pada acara pengajian mingguan di pondok pesantren. Terakhir kepada Bapak dosen yang memberikan arahan dan tinjauannya sebagai bentuk kepedulian terhadap kami, semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup. Dengan demikian akhir dari penelitian yang telah lakukan, segala kesalahan dan kelalaian dalam prosesnya kami memohon untuk

dibukakan pintu maaf sebesar-besarnya karena kebenaran hanya datang dari Allah swt dan kesalahan datangnya kepada kami sebagai manusia yang tidak mempunyai kekuatan dan daya.

## DAFTAR REFERENSI

- Anto, R. H. (2017). Pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di era globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16-32.
- Ayatullah, H. (2024). Konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan implementasinya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.
- Dermawan, H., & Siregar, M. (2024). Perspektif pendidikan Al-Zarnuji dan relevansinya dengan kurikulum Merdeka Belajar. *Al-Qiyadi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 140-148. <https://doi.org/10.62274/al-qiyadi.v2i1.130>
- Hasanah, F., & Wahyuni, F. A. (2024). Motivasi orang tua memilih Pondok Pesantren untuk pendidikan anak. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13-26. <https://doi.org/10.28944/fakta.v4i1.334>
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, Muh. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-based pedagogy: Empowering Islamic education through community engagement and pesantren tradition. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 4(4), 353-360. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1220>
- Jayana, T. A. (2021). Pendidikan literasi berbasis Al-Quran dalam tinjauan teologis, historis, dan sosiologis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 10(2), 205-218. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>
- Khofi, M. B., & Furqon, M. (2024). Strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 265-288. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1019>
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah pesantren: Jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan, 1800-1945* (Cetakan pertama). Buahbatu, Bandung: Humaniora.
- Maesaroh, S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2026). Pendidikan sebagai investasi modal SDM: Analisis nilai, dampak sosial-ekonomi. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 129-136. <https://doi.org/10.37481/jmh.v6i1.1797>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). *Analisis data*. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, 61.
- Mundir, M. (2026). Pesantren sebagai basis peradaban: Analisis historis integrasi ilmu dalam tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Qalamina*, 1(1), 75-95.
- Mundir, M. (n.d.). Pesantren sebagai basis peradaban: Analisis historis integrasi ilmu dalam tradisi Islam Nusantara.
- Murtadha, M. (2018). *Islam ramah lingkungan*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 61. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3047>
- Muthohar, A. (2024). Pergeseran makna sosial pesantren (Studi pada wali santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-Izzah IBS Batu).
- Nasr, H., & Nasr, H. (1990). *Man and nature*. S.L: Unwin Paperbacks.

- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimiyati, A. (2021). Strategi epistemologis implementasi pendidikan holistik pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 69-84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>
- Nasution, A. F., & Nita, Z. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung: Cv. Harfa Creative. Retrieved from redaksi.harfa@gmail.com
- Norhudlari, A. (2024). Eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter di era modern dalam buku pribadi dan martabat Buya Hamka. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 49-65. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.9417>
- Nurhadi, I. (2018). Pemberdayaan masyarakat Pondok Pesantren untuk meningkatkan minat masyarakat: Studi kasus pemberdayaan santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 142-153. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Ramadhona, N., & Sari, I. (2024). Krisis ekologi perspektif ekoteologi Islam dan Kristen. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 22(2). <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v22i2.22320>
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532-545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Sitorus, K. T. A., & Salim, N. S. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 14(2), 283-295. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). *Membangun literasi sains peserta didik*. Bandung: Humaniora.
- Tukiyah, R. Y., & Bustan, B. M. (2024). Konsep pendidikan holistik di pesantren: Analisis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 17-28. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.811>